

Iman Santosa & Husain Heriyanto

Pemahaman Tradisional mengenai Alam Menurut Seyyed Hossein Nasr Dalam Upaya Mengatasi Krisis Lingkungan

ABSTRAK

Kelangsungan hidup umat manusia saat ini terancam sebagai akibat dari krisis lingkungan yang kian parah. Seyyed Hossein Nasr semenjak dekade 1960 telah memberikan peringatan mengenai akan timbulnya krisis lingkungan yang menurutnya disebabkan olehberubahnya pandangan tradisional mengenai alam menjadi pandangan modern. Tulisan ini bertujuan untuk memahami pandangan tradisional Seyyed Hossein Nasr mengenai alam, mengetahui pengaruh dari pandangan modern mengenai alam terhadap terjadinya krisis lingkungan dan menjabarkan solusi yang ditawarkannya dalam upaya mengatasi krisis lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konsep dengan tujuan untuk mengidentifikasi makna esensial dari suatu konsep. Sejak awal sejarah manusia telah hadir kebenaran universal atau sophia perennis yang terwujud dalam semua tradisi agama otentik dimana didalam intinya terdapat sains sakral yaitu pengetahuan akan Realitas Utama. Sedangkan modernisme yang terwujud dalam modern sains berupaya untuk menyingkirkan tradisi agama dengan menempatkan manusiasebagai pusat dan memandang alam hanya sebagai material sehingga mendorong pemanfaatan alam berlebihan. Menurut Seyyed Hossein Nasr hanya dengan memahami realitas metafisik dari alam yang merupakan refleksi dari Sang Pencipta dan menyadari bahwa manusia mempunyai tanggung jawab untuk menjaga ciptaan Nya maka krisis lingkungan dapat dicegah.

Kata kunci: Krisis lingkungan, tradisional, modernisme, *sophia perennis*, sains sakral.

Pendahuluan

*Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC)*³ pada tanggal 9 Agustus 2021 mengeluarkan laporan yang berjudul *Climate Change 2021: The Physical Science Basis* yang telah disetujui oleh 195 negara anggota. Laporan tersebut berisi estimasi baru mengenai kemungkinan terlampauinya batas pemanasan global 1.5°C dengan lebih cepat di dekade berikut dan jika tidak ada penurunan gas rumah kaca dengan segera, cepat dan luas, maka membatasi kenaikan suhu 1.5°C atau bahkan 2°C tidak akan tercapai. Emisi darigas rumah kaca akibat aktivitas manusia telah meningkatkan suhu sebesar 1.1°C sejak tahun 1850-1900 dan dalam 20 tahun berikut kenaikan suhu global diperkirakan akan mencapai bahkan melampaui 1.5°C. Hal tersebut berarti akan terdapat peningkatan gelombang panas, musim panas yang lebih panjang dan musim dingin yang lebih pendek. Jika terdapat kenaikan suhu sebesar 2°C, maka suhu panas yang ekstrim akan mencapai batas toleransi terhadap pertanian dan kesehatan.

Namun bukan hanya mengenai suhu, perubahan iklim akan menyebabkan curah hujan tinggi yang menyebabkan banjir dan kekeringan di daerah lainnya. Perubahan iklim juga mempengaruhi pola curah hujan. Di daerah dataran tinggi, curah hujan akan meningkat sedangkan di daerah sub-tropis akan menurun. Di daerah pesisir akan terjadi peningkatan ketinggian muka laut yang menyebabkan banjir di daerah dataran rendah dan erosi pantai. Pemanasan akan mempercepat pencairan *permafrost*, hilangnya lapisan salju musiman, pencairan gletser dan lapisan es, dan hilangnya es di laut Artik pada musim panas. Perubahan iklim menyebabkan perubahan di lautan antara lain adanya gelombang panas di laut yang lebih sering, asidifikasi laut dan berkurangnya tingkat oksigen di laut yang berakibat buruk pada ekosistem laut dan juga akan mempengaruhi kehidupan masyarakat yang tergantung padanya.

¹ Mahasiswa Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Falsafah dan Peradaban, Universitas Paramadina. Email: imansan@yahoo.com

² Dosen Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Falsafah dan Peradaban, Universitas Paramadina. Email: husain.heriyanto@paramadina.ac.id

³ *Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC)* adalah sebuah lembaga dari Persatuan Bangsa-Bangsa untuk menilai sains yang berkaitan dengan perubahan iklim. Badan ini didirikan oleh *United Nations Environment Programme (UNEP)* dan *World Meteorological Organization (WMO)* di tahun 1988 untuk memberikan para pemimpin negara penilaian saintis secara periodik mengenai perubahan iklim, implikasinya dan resikonya dan juga memberikan strategi adaptasi dan mitigasi.

*United Nations Environment Programme (UNEP)*⁴, mengeluarkan laporan pada bulan Februari 2021 yang berjudul *Making Peace with Nature* menyatakan bahwa perkembangan ekonomi, teknologi dan sosial telah menyebabkan berkurangnya kapasitas bumi yang terbatas untuk terus menyokong kehidupan manusia saat ini dan di masa yang akan datang. Di lima puluh tahun yang terakhir, ekonomi dunia tumbuh lima kali lipat yang didukung oleh ekstraksi sumber daya alam dan penggunaan energi yang meningkat tiga kali lipat yang mendorong produksi dan konsumsi manusia. Pada saat yang sama, populasi dunia meningkat dua kali lipat menjadi 7.8 miliar manusia dan walaupun kesejahteraan meningkat dua kali lipat, masih terdapat banyak ketimpangan karena 1.3 miliar manusia masih miskin dan 700 juta kelaparan.

⁴ *United Nations Environment Programme (UNEP)* merupakan otoritas lingkungan global yang menetapkan agenda lingkungan global, mempromosikan implementasi yang koheren dari dimensi lingkungan pembangunan berkelanjutan dalam sistem Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan berfungsi sebagai penjaga lingkungan global.

Kemampuan alam untuk menopang kebutuhan manusia akan makanan, air dan sanitasi akan terus menurun sebagai contoh hilangnya serangga penyerbuk yang mengancam produksi pertanian dunia dengan nilai mencapai USD 577 miliar. Penurunan kondisi alam mengakibatkan ancaman kesehatan karena seperempat dari penyakit dunia diakibatkan oleh kerusakan lingkungan termasuk penyakit yang ditransmisikan oleh hewan seperti COVID-19, perubahan iklim, polusi dan unsur kimia yang berbahaya. Polusi lingkungan mengakibatkan kematian prematur sebesar 9 juta jiwa manusia setiap tahunnya.⁵

Seyyed Hossein Nasr merupakan seorang filsuf muslim dan merupakan satu-satunya filsuf Muslim yang tergabung dalam *The Library of Living Philosophers*. Nasr telah menerbitkan lebih dari 50 buku dan 500 karya tulis. Ia adalah seorang Profesor Studi Islam di *George Washington University* dan merupakan salah satu intelektual Muslim yang paling berpengaruh yang karyanya mencakup bidang filosofi klasik Islam, Islamik sains, Sufi, kritik terhadap modernitas, hubungan antar agama dan krisis lingkungan. Bukunya yang berjudul *The Encounter of Man and Nature* yang terbit pada tahun 1968 telah memprediksi konsekuensi sangat buruk akibat krisis lingkungan yang merupakan akibat dari pandangan sekuler manusia modern terhadap alam dan ia berupaya untuk menghidupkan kembali gagasan sakral mengenai alam. Dominasi manusia akan alam menyebabkan hilangnya ruang untuk bernapas, mengakibatkan kepadatan kehidupan di perkotaan, habisnya sumber alam dan hancurnya keindahan alam, dan meningkatnya penyakit mental.⁶ Nasr merupakan intelektual muslim pertama yang diundang untuk memberikan *Gifford lectures* di Universitas Edinburgh yang merupakan sebuah pengakuan penting dalam bidang Teologi⁷.

Nasr kerap menyampaikan kritik terhadap modernisme melalui pemahaman tradisional berdasarkan Islam yang menghargai alam. Menurut Nasr nilai tradisional mempunyai pemahaman dan kesadaran yang mendalam mengenai Sakral dan Absolut⁸ dimana modernisme berupaya untuk menghilangkan kesadaran tersebut. Nasr menganggap sepanjang sejarah umat manusia, tradisi telah ada terutama aspek esoterik yang berupaya menjangkau dan memahami Sang Pencipta. Namun sejak tumbuhnya sekularisasi dari

⁵ United Nations Environment Programme (2021). *Making Peace with Nature: A scientific blueprint to tackle the climate, biodiversity and pollution emergencies*. Nairobi. <https://www.unep.org/resources/making-peace-nature>

⁶ Nasr, S. (1968). *Man and Nature The Spiritual Crisis of Modern Man*, London: George Allen & Unwin, hal.18

⁷ Kuliah di *Gifford Lectures* kemudian diterbitkan dalam karya berjudul *Knowledge and the Sacred*.

⁸ Kata absolut digunakan Nasr untuk menggambarkan Tuhan dan semua ciptaan Nya dinamakan sebagai relatif

tradisi Kristen dan dominasi sains dan teknologi oleh dunia Barat, terjadi sekularisasi terhadap tradisi khususnya tradisi religius Islam.

Dalam tulisannya yang berjudul *Islam, the Contemporary Islamic World and the Environmental Crisis* yang terbit dalam buku *Islam and Ecology A Bestowed Trust*, Nasr menyatakan bahwa tidak ada masalah yang lebih penting untuk dipecahkan saat ini selain krisis lingkungan. Nasr mempunyai pendapat yang berlawanan dengan Lynn White (1907-1987) mengenai kerusakan lingkungan dimana dalam artikel yang berjudul *Historical Roots of our Ecological Crisis*, White menyatakan bahwa akar krisis lingkungan terletak pada teologi Kristen yang menyatakan bahwa manusia berkuasa terhadap alam. Menurut Nasr kerusakan lingkungan tidak terjadi sebelum revolusi industri sehingga bukanlah teologi Kristen yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Agama tidak hanya mempunyaidoktrin mengenai Tuhan dan manusia tetapi juga memiliki doktrin tentang dunia alam. Doktrin dalam hal ini merupakan pengetahuan utama yang dalam. Nasr juga menolak pendapat Arnold Toynbee (1889-1975) yang menyatakan bahwa tanggung jawab akan krisis lingkungan bukan dibebankan pada peradaban barat yang dimulai di abad pertengahan dan renaissans tetapi pada tradisi *monotheistic*.⁹

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk memahami konsep traditional tentang alam menurut Seyyed Hossein Nasr dalam menghadapi ancaman kerusakan lingkungan alam dan mengetahui pengaruh dari pandangan modern mengenai alam terhadap terjadinya krisis lingkungan. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan solusi yang ditawarkan oleh Seyyed Hossein Nasr dalam upaya dalam menghadapi krisis lingkungan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan riset berbasis tinjauan pustaka yaitu penelitian dengan mengumpulkan data sekaligus meneliti referensi-referensi yang terkait dengan subjek yang dikaji. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konsep maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna dari konsep tradisional mengenai alam menurut Seyyed Hossein Nasr.

⁹ Nasr, S. (1968). *Man and Nature The Spiritual Crisis of Modern Man*, hal.5

Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari bahasa latin *traditio* yang dalam Gereja Katolik berarti kumpulan dari ajaran Gereja selama berabad-abad yang berasal dari masa kerasulan. Namun para tradisionalis mengartikan tradisi sebagaimana yang diartikan oleh Rene Guenon di awal abad ke 20 dengan maksud membedakan tradisi dengan modernisme. Nasr memilih menggunakan “modernisme” dibandingkan dengan “modernitas” karena modernisme berarti sebuah filosofi dan pandangan yaitu sebuah “isme”.¹⁰

Nasr menyatakan bahwa penggunaan kata tradisi mulai muncul ketika kebudayaan Barat mencapai tahap akhir dari fase desakralisasi pengetahuan dan dunia.¹¹ Karena sebelum saat tersebut, tradisi telah dipraktekkan secara langsung dan terintegral sehingga kata tradisi tidak perlu untuk didefinisikan secara khusus. Nasr mencontohkan dalam sebuah cerita Sufi, tradisi digambarkan sebagai seekor anak ikan yang bertanya kepada ibunya untuk menjelaskan mengenai air yang telah mereka dengar berulang kali tetapi tidak pernah mereka lihat. Kemudian ibunya menjawab bahwa dengan senang hati ia akan mengungkapkan bentuk dari air asalkan sang anak dapat menemukan hal yang lain selain air. Ini menggambarkan bahwa manusia pada suatu masa hidup dalam tradisi yang penuh kesadaran akan adanya wahyu Tuhan, nilai-nilai kearifan dan juga kesadaran akan adanya hal yang sakral sehingga tidak dibutuhkan untuk mendefinisikan arti kata tradisi.¹²

Nasr mendefinisikan bahwa tradisi berarti kebenaran atau prinsip-prinsip yang berasal dari Ilahi yang disampaikan melalui Nabi termasuk penerapan dari prinsip-prinsip tersebut dalam berbagai bidang seperti hukum, struktur sosial, sastra, dan sains. Prinsip-prinsip tersebut merupakan ajaran agama yang berasal dari Sumber yang mana semuanya berasal dari Nya dan kepada Nya lah semuanya kembali. Tradisi tidak dapat dipisahkan dari wahyu dan agama dan keberlanjutan dari ajaran agama dalam bentuk eksoterik dan esoterik sebagaimana juga dalam kehidupan spiritual, sains dan kesenian.¹³ Tradisi sudah mempunyai arti sebagai sesuatu yang sakral dan penggunaan istilah “Tradisi Sakral” menurut Nasr merupakan sebuah pleonasme atau penggunaan kata yang lebih dari diperlukan untuk menyampaikan makna untuk menekankan arti kata tersebut.

¹⁰ Nasr, S. (2010). *In the Search of Sacred*, California: ABC-CLIO, LLC, hal.180

¹¹ Nasr, S. (1989). *Knowledge and The Sacred*, New York: State University of New York Press, hal.62

¹² Nasr, S. (1989). *Knowledge and The Sacred*, hal.63

¹³ Nasr, S. (1989). *Knowledge and The Sacred*, hal.64

Konsep Sains sakral

Nasr kerap menggunakan konsep *sacred* atau sakral seperti dalam bukunya yang berjudul *Knowledge and the Sacred, The Need for a Sacred Science* dan *In the Search of the Sacred*. *Sacred* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi sakral atau dapat juga berarti suci yang dalam hal ini mempunyai arti Realitas Ilahi sebagaimana adanya dalam Hakikatnya dan sebagaimana Ia memanifestasikan Diri dalam mahluk-mahluk di dunia ini. Dalam Islam, salah satu nama Tuhan adalah *al-Quddūs* yang mempunyai arti yang serupa. Tuhan adalah yang Sakral, dengan menggunakan "S" huruf kapital, dan ada banyak hal sakral lainnya di dunia yang karena hubungannya dengan yang Sakral.¹⁴

Nasr berpendapat bahwa istilah *science* atau sains semakin diartikan secara sempit oleh dunia Barat terutama dalam Bahasa Inggris yang mereduksi sains menjadi matematikadan ilmu alam atau sains kuantitatif. Sehingga gagasan *sacred sains* atau sains sakral yang ditampilkan Nasr tampak kontradiktif menurut banyak orang. Namun Nasr menyampaikan bahwa hal itulah yang dibutuhkan oleh dunia Barat untuk menegaskan kembali kategori sains sakral karena sains tidak hanya mempelajari aspek profan dari alam karena seseorang dapat mempelajari alam secara logis dari sudut pandang sakral.¹⁵

Nasr menjelaskan bahwa sains sakral adalah pengetahuan sakral yang terdapat padainti semua wahyu dan merupakan titik tengah dari lingkaran yang mencakupi tradisi. Terdapat dua sumber dari pengetahuan sakral yaitu wahyu dan intuisi intelektual yang berasal dari iluminasi hati dan pikiran dan didapat melalui pengetahuan yang dialaminya secara langsung yang dalam tradisi Islam disebut sebagai *al-'ilm al-ḥudūrī* atau pengetahuan yang hadir. Pengetahuan ini berkaitan dengan pengetahuan tentang Realitas Utama dan manusia dikaruniai kecerdasan untuk dapat memahaminya.¹⁶ Sumber dari sains sakral yang terungkap kepada manusia adalah pusat dan akar dari kecerdasan manusia karena pada dasarnya pengetahuan akan Asal dan Sumber adalah asal dan sumber dari pengetahuan. Sifat kebijaksanaan yang didapatkan manusia melalui pengalaman spiritual bukanlah hasil dari kemampuan manusia tetapi didapatkan dari pengalaman itu sendiri.

Sains sakral menurut Nasr adalah sama dengan metafisik yaitu pengetahuan akan yang Nyata atau pengetahuan dimana manusia dapat membedakan antara yang Nyata dan suatu ilusi. Sains sakral juga diperlukan untuk mengetahui esensi sesuatu. Pengetahuan akan prinsip kebenaran mendasar yang sekaligus bersifat absolut dan merupakan Realitas

¹⁴ Nasr, S. (2010). *In the Search of Sacred*, hal.203

¹⁵ Nasr, S. (2010). *In the Search of Sacred*, hal.206

¹⁶ Nasr, S. (1989). *Knowledge and The Sacred*, hal.119

tak terbatas adalah inti dari metafisik.¹⁷ Metafisik merupakan sains yang tegas dan pastiseperti matematika. Ia dapat diraih melalui intuisi intelek dan bukan hanya rasionalisasi.¹⁸ Nasr menyatakan bahwa di dunia Barat, Aristoteles meletakkan metafisik sebagai

bagian dari filosofi sehingga ketika terdapat keraguan terhadap filosofi maka metafisik juga diragukan. Rasionalisme dari filosofi Yunani memperkuat kecenderungan dalam teologi Kristen untuk menekankan tindakan dan cinta dan bukannya intelegensi dan pengetahuan bijak. Dua faktor diatas mengakibatkan metafisik dan gnosis terpinggirkan di dunia Barat terlebih sejak akhir abad pertengahan dan awal renaisans namun di dunia Timur metafisik dan gnosis tetap berkembang.¹⁹

Menurut Nasr terdapat pula dimensi dari sains sakral yang menyangkut makna spiritual dari alam. Alam memiliki arti spiritual yang paling penting pada semua tradisi spiritual pada tingkat yang berbeda. Terdapat pesan spiritual dari alam melalui ritme dan harmoninya, bentuk dan pergerakannya, melalui simbol-simbolnya dan rahmat yang memancar dari Asal melalui manifestasinya yang beraneka ragam. Makna spiritual dari alam mulai disadari oleh manusia modern seperti pentingnya udara segar yang hanya di apresiasi ketika udara segar yang tidak terpolusi sulit untuk didapatkan dan polusi mulai mempengaruhi kehidupan makhluk di alam. Nasr menegaskan bahwa manusia tidak dapat mencapai kebahagiaan spiritual tanpa memahami makna spiritual dari alam.²⁰

Keabadian Filosofi Perennial

Nasr mengartikan bahwa tradisi merupakan kearifan perennial yang berada dalam inti semua agama. Umat Muslim menyebut kearifan perennial ini sebagai *al-hikmat al-khālidah*. Dalam tradisi termuat arti kebenaran yang berasal dari Ilahi dan berlangsung terus menerus sepanjang sejarah kehidupan manusia melalui transmisi antar manusia dan pembaruan pesan Ilahi melalui wahyu. Tradisi berarti sebuah inti kebenaran yang terletak pada jantung dari berbagai kepercayaan sakral.²¹

Islam menganggap doktrin kesatuan atau *al-tawhīd* bukan saja sebagai inti ajaran agama Islam tetapi juga inti dari setiap agama. Wahyu bagi agama Islam berarti pernyataan dari *al-tawhīd* dan setiap agama dilihat sebagai pengulangan pesan yang serupa. Oleh sebab itu umat Muslim tidak membedakan antara agama dan penyembah berhala tetapi

¹⁷ Nasr, S. (1989). *Knowledge and The Sacred*, hal.121

¹⁸ Nasr, S. (1968). *Man and Nature The Spiritual Crisis of Modern Man*, hal.81¹⁹

Nasr, S. (1968). *Man and Nature The Spiritual Crisis of Modern Man*, hal.82²⁰

Nasr, S. (1993). *The Need for a Sacred Science*, hal.60

²¹ Nasr, S. (1989). *Knowledge and The Sacred*, hal.66

membedakan antara mereka yang menerima doktrin kesatuan dan yang menolaknya. Nasr menyatakan bahwa umat Muslim juga menganggap orang bijak terdahulu seperti Pitagoras dan Plato adalah *muwahhidūn* atau penganut monoteisme yang menyampaikan kebenaran yang terdapat di jantung semua agama.²²

Tradisi intelektual Islam dalam aspek gnostik (*ma'rifah* atau *irfān*) dan filosofikal dan teosofikal (*falsafah-hikmah*) melihat sumber dari kebenaran (*dīn al-ḥaqq*) dalam ajar dari para Nabi terdahulu yang dimulai dari Nabi Adam. Bahkan Al-Farabi melihat hubungan antara filosofi dan wahyu. Suhrawardi kerap berbicara mengenai *al-ḥikmat al-laduniyyah* atau kearifan Ilahi dalam istilah yang hampir serupa dengan yang terdapat dalam *philosophia perennis*. Sadr al-Din Shirazi mengidentifikasi pengetahuan sejati dengan kearifan perenial yang sudah hadir sejak awal sejarah manusia. Dalam bahasa Arab, kata yang sepadan dengan tradisi adalah *al-dīn* yang berarti kearifan yang permanen dan abadi.²³ Agama atau *Religion* berasal dari akar kata yang berarti ikatan dari bahasa latin *religare* yang dapat diartikan sebagai sesuatu yang mengikat manusia kepada Tuhan dan juga antara sesama umat manusia yang dalam Islam disebut *ummah*. Dalam pengertian ini maka agama merupakan asal mula dari tradisi melalui turunnya wahyu yang didalamnya terwujud prinsip-prinsip kebenaran.

Menurut Nasr filosofi perenial berbeda dengan sinkretisme karena filosofi perenial percaya bahwa bahwa semua agama memiliki dimensi batin atau esensi dan dimensi luar atau formal. Setiap agama memiliki dimensi formal atau ritual yang berbeda-beda dan karena setiap ritual tersebut memiliki nilai-nilai suci maka masing-masing ritual tersebut harus dijalankan secara murni tanpa dicampuradukkan dengan ritual agama lain. Oleh sebab itu filosofi perenial menolak sinkretisme yang merupakan campuran dari berbagai macam kepercayaan yang berbeda. Untuk menjawab pernyataan bahwa terdapat perbedaan nyata pada tiap agama yang lebih dalam dari dimensi formal semata seperti prinsip dasar ke-Esaan Tuhan ataupun kehidupan setelah kematian, Nasr menyampaikan bahwa semua agama utama tidak menolak ke-Esaan Tuhan termasuk agama Abrahamik, Hindu, Tao dan Confusius. Agama Budha juga menyatakan bahwa hanya terdapat *nirvanas* yang tunggal. Agama-agama kuno juga percaya adanya satu Jiwa yang utama seperti contohnya *wakan-tanda* pada tradisi suku Indian di Amerika Serikat. Begitu pula dengan Zoroastrianisme di Iran yang walaupun seolah-olah terdapat dualisme antara cahaya atau kebaikan dan

²² Nasr, S. (1989). *Knowledge and The Sacred*, hal.67

²³ Nasr, S. (1989). *Knowledge and The Sacred*, hal.67

kegelapan atau kejahatan namun pada akhirnya kebaikan berhasil mengalahkan kejahatan.²⁴

Nasr mengatakan bahwa ia berakar pada kebenaran universal atau *sophia perennis* yang tidak dibatasi pada asal usulnya yaitu lingkup Persia ataupun dibatasi oleh lingkup Islam.²⁵ Filosofi perenial merujuk pada perbedaan dimensi luar dari agama-agama dengan melihat esensi dari masing-masing agama dan menganggap dimensi luar tidak hanya sebagai suatu ritual tetapi sebagai jalan menuju dimensi internal. Kemudian Nasr mengutip Rumi.²⁶

Perbedaan antara manusia timbul dari nama

Ketika masuk ke dalam makna batin, hanya ada keselarasan dan kedamaian Menurut Nasr salah satu tanggung jawab manusia adalah menghargai para umat

pemeluk agama-agama lainnya. Menghargai terhadap agama-agama lainnya bukan hanya

berdasarkan rasa hormat tetapi juga merupakan suatu tanggung jawab. Seseorang yang memahami apakah arti mendalam mengenai tanggung jawab manusia terhadap Tuhan berarti harus menyadari tanggung jawabnya dalam menghargai agama lain.²⁷ Semua agama memiliki identitas dan keunikannya masing-masing terutama dalam tingkatan ekspresif, tetapi ada kesamaan menurut analisa Nasr. Semua agama tidak hanya mempunyai prinsip untuk mengambil manfaat dari alam semata, tetapi alam mempunyai nilai dan kepentingan terhadap dirinya sendiri yang terpisah dari manusia. Sehingga manusia bukanlah pemilik dari alam karena manusia memiliki dunia sebagai pinjaman sehingga dibutuhkan untuk menjaga alam untuk generasi berikutnya.²⁸

Hirarki Alam Semesta

Kata hirarki berasal dari bahasa Yunani *hieros* dan *arche* yang berarti sakral atau suci dan asal. Dalam pandangan tradisional, Asal yang Suci bermanifestasi dalam berbagai tingkatan yang walaupun bergerak menjauh dari Nya namun tidak terputus dari Nya. Setiap ciptaan berada dalam tingkatan nya masing-masing dimana yang berada semakin dekat dengan Nya akan semakin sempurna. Gagasan mengenai hirarki ini menyangkut tidak

²⁴ Aziz, T. (2017). "Seyyed Hossein Nasr: On Tradition, Metaphysics, and Modernity" *The Harvard Review of Philosophy*, Volume XXIV.63-70, hal.64

²⁵ Nasr, S. (2010). *In the Search of Sacred*, ha.141

²⁶ Aziz, T. (2017). "Seyyed Hossein Nasr: On Tradition, Metaphysics, and Modernity." hal.65

²⁷ Nasr, S. (2003). "Standing before God Human Responsibilities and Human Rights." Ed. Schweiker, W., et al. *Studi dalam: Humanity before God Contemporary Faces of Jewish, Christian, and Islamic Ethics*, Minneapolis: Fortress Press, hal.309

²⁸ Monastra, G. (2001). "Seyyed Hossein Nasr: Religion, Nature and Science." Ed. Hahn, L., et al. *Studi dalam: The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr*, Peru, Illinois: Open Court Publishing Company, hal.500

hanya eksistensi tetapi juga nilai kebaikan, kesempurnaan manusia, pengetahuan, dan keindahan.²⁹

Nasr menyatakan bahwa manusia berada ditingkatan dibawah malaikat dan dalam berada dalam domain dunia yang penuh dengan korupsi sehingga merupakan tingkat terendah dari eksistensi kosmik namun manusia menempati posisi penting dalam kaitannya dengan ciptaan Tuhan yang lain di alam duniawi. Manusia bagaikan titik tengah dari sebuah lingkaran dan oleh sebab itu hanya manusia yang dapat mendapatkan gnosis dan kesucian sehingga diberikan kekuasaan oleh Tuhan atas ciptaan lainnya. Bagi ciptaan lainnya manusia merupakan saluran dari Rahmat Ilahi yang laksana sumber cahaya yang menerangi ruang yang gelap. Sebaliknya jika manusia mendominasi alam dan menghancurkannya maka bagaikan manusia berpaling dari Realitas Tertinggi yang menyebabkan cahaya Rahmat Ilahi akan menyempit atau bahkan hilang. Hal ini mengakibatkan timbulnya kegelapan di dunia alam yang sebenarnya merupakan cerminan dari kegelapan pada jiwa manusia.³⁰

Nasr menyatakan bahwa penghancuran hirarki kosmos oleh pandangan modernisme menyebabkan sekulerisasi dari realitas kosmik di dunia Barat. Dunia tradisional berpandangan bahwa Tuhan berkuasa dan dibawah Nya terdapat malaikat dengan berbagai tingkatan dan kemudian di tingkat berikut adalah dunia supernatural dan terakhir dunia alam dengan berbagai tingkatan spesies. Pengabaian pandangan tradisional ini menyebabkan dislokasi kosmik dan terasingnya manusia modern saat ini.³¹ Nasr menjelaskan bahwa dalam perspektif Islam, Tuhan merupakan lingkungan tertinggi yang mengelilingi and melingkupi manusia sebagaimana yang tertulis dalam al- Qur'an surat *An Nisa'* ayat 126 "Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan Allah meliputi (*Muḥīt*) segala sesuatu". *Muḥīt* dalam ayat diatas juga berarti lingkungan. Untuk mengingat Tuhan adalah melihat Nya dimana-mana dan merasakan realitas Nya sebagai *al-Muḥīt*. Krisis lingkungan mungkin disebabkan karena penolakan manusia untuk melihat Tuhan sebagai "lingkungan" yang sesungguhnya yang melingkupi dan memelihara manusia. Kerusakan lingkungan merupakan hasil dari usaha manusia modern untuk melihat lingkungan alam sebagai tatanan realitas yang independen secara ontologis, terpisah dari Lingkungan Ilahi yang tanpa rahmat-Nya menjadi tertahan

²⁹ Aziz, T. (2017). "Seyyed Hossein Nasr: On Tradition, Metaphysics, and Modernity", hal.H66

³⁰ Nasr, S. (2011). "Contemplation and Nature in the Perspective of Sufism" *Islamic Life & Thought*, June 1981,hal.202

³¹ Aziz, T. (2017). " Seyyed Hossein Nasr: On Tradition, Metaphysics, and Modernity", hal.66

dan mati. Dengan mengingat Tuhan sebagai *al-Muḥīt* berarti menyadari kesucian alam, melihat fenomena alam sebagai *āyāt* Tuhan dan merasakan keberadaan lingkungan alam sebagai kehadiran Ilahi.³²

Dimensi kosmik dari *al-Qur'ān* dielaborasi selama berabad-abad oleh para orang bijak terdahulu yang merujuk pada kosmik atau ontologikal *al-Qur'ān* (*al-Qur'ān al-takwīnī*) sebagai bentuk berbeda dengan *al-Qur'ān* yang tertulis (*al-Qur'ān al-tadwīnī*). Mereka sadar sepenuhnya bahwa *al-Qur'ān* mengacu pada fenomena alam dan peristiwa dalam jiwa manusia sebagai *ayat*. Mereka membaca *al-Qur'ān* dan melihat fenomena alam sebagai tanda-tanda dari Sang Penulis buku semesta alam.³³ Nasr menyatakan bahwa dengan menolak memisahkan manusia dan alam, agama Islam mempertahankan pandangan menyeluruh dari alam semesta. Dari pangkuan alam, manusia berusaha untuk melampaui alam dan alam sendiri dapat membantu dalam proses ini dengan catatan manusia dapat belajar merenunginya, tidak sebagai wilayah terpisah dari realitas tetapi sebagai cermin yang merefleksikan realitas tertinggi, sebuah simbol yang luas yang berbicara kepada manusia dan mempunyai arti untuknya.³⁴

Menurut Nasr, di dalam alam dapat ditemukan karya agung dari *sacred art* yang diciptakan oleh Sang Ilahi sehingga tidak ada ciptaan manusia yang sebanding dengan penghancuran alam. Manusia seharusnya dapat merenungi makna spiritual dari alam dengan mendengarkan panggilan Ilahi dan musik dari surga di dalam ketenangan alam yang merupakan panggilan dari asalnya. Pada tingkat tertinggi dunia alam direnungi sebagai perwujudan Ilahi yang memiliki pesan metafisik dan spiritual. Alam menggungkapkan Sang Pencipta dan sebagai macam sifat Nya. Alam memberikan peringatan mengenai apa yang sesungguhnya hakiki dan apakah manusia itu di dalam keberadaannya yang terdalam. Sehingga menjaga kelestarian alam terhadap kerusakan yang diakibatkan oleh manusia merupakan tugas spiritual.³⁵

Mengembalikan sakralisasi alam

Nasr berpendapat bahwa krisis lingkungan terjadi karena telah hilangnya dimensi metafisik mengenai pengetahuan tentang alam. Dalam metafisik Terdapat empat kualitas dasar dari Tuhan yang berdasarkan surat *Al-Hadid* (57:3) "Dialah Yang Awal, Yang Akhir,

³² Nasr, S. (1993). *The Need for a Sacred Science*, hal.66

³³ Nasr, S. (1993). *The Need for a Sacred Science*, hal.66

³⁴ Nasr, S. (1968). *Man and Nature The Spiritual Crisis of Modern Man*, hal.95

Yang Zahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu". Ayat ini dapat juga diartikan bahwa Tuhan mencakup batin dan lahiriah, titik tengah dan juga keliling lingkaran. Seseorang yang religius melihat Tuhan sebagai yang batin dan seseorang yang tidak religius atau profan hanya dapat melihat dunia lahiriah belaka. Nasr berpendapat bahwa salah satu karakteristik dari pemikiran modern adalah hilangnya rasa dan kesadaran mengenai kesakralan sebagai akibat dari humanisme modern yang tidak terpisahkan dari sekulerisme. Hal ini bertolak belakang dengan pandangan Islam dimana tidak adanya konsep profan ataupun sekuler.³⁶

Pandangan tradisional selaras dengan sesuatu yang sakral yang merupakan realitas utama. Manusia sebenarnya memiliki kepekaan alami untuk membedakan antara hal yang sakral dan yang tidak. Namun manusia modern telah melupakan akan adanya kepekaan tersebut. Hubungan antara kebenaran atau pengetahuan intelektual dengan yang sakral telah dilupakan karena hilangnya nilai kesakralan dari pengetahuan. Di dunia sekuler, yang sakral hanya dilihat dari sudut pandang dunia profan karena manusia modern sudah tidak memiliki ingatan mengenai Tuhan.³⁷ Manusia yang tidak memiliki kepekaan akan yang sakral tidak dapat mengetahui pandangan tradisional dan sebaliknya manusia tradisional tidak pernah terpisah dari kesakralan. Nasr menyatakan bahwa yang sakral seperti darah yang mengalir dalam arteri dan nadi dari tradisi yang meliputi seluruh peradaban tradisional. Tradisi membawa kehadiran yang sakral kedalam dunia dan menciptakan peradaban dimana kepekaan akan yang sakral hadir.³⁸

Nasr berpendapat bahwa dalam upaya untuk menanggulangi krisis lingkungan diperlukan pemahaman realitas metafisik dari langit dan bumi mengenai kesakralan bumi yang diterangi cahaya surga yang berasal dari Prinsip Utama yang sakral. Dibutuhkan tindakan etika terhadap dunia alam berdasarkan pengetahuan mengenai tatanan alam yaitu pengetahuan mengenai sains sakral. Dibutuhkan pula untuk menemukan kembali hukum-hukum dan prinsip-prinsip yang mengatur etika manusia terhadap alam dengan menampakkkan hubungan manusia dengan alam yang sekarang telah terlupakan. Selain etika, agama-agama perlu menyampaikan ajaran sains sakral yang memberikan pemahaman mengapa makhluk lain harus diperlakukan secara etis dan bagaimana makhluk lain terkait dengan manusia tidak hanya secara fisik dan biologi tetapi secara psikologi dan spiritual. Sains sakral mengungkapkan bagaimana makhluk ciptaan Tuhan lainnya

³⁶ Nasr, S. (1987). *Traditional Islam in the Modern World*, New York: Columbia University Press, hal.108

³⁷ Nasr, S. (1989). *Knowledge and The Sacred*, hal.69

³⁸ Nasr, S. (1989). *Knowledge and The Sacred*, hal.70

mempengaruhi tujuan akhir spiritual manusia dengan bagaimana manusia berinteraksi dengan mereka sesuai dengan tugas yang diberikan Tuhan kepada manusia sebagai *Khalifat Allāh*, wakil Tuhan di bumi.³⁹

Tradisional metafisik memberikan manusia cara pandang berdasarkan ribuan tahun keberadaan manusia dalam kebijaksanaan dan kearifan yang diajarkan oleh para orang bijak terdahulu. Tradisional metafisik mengungkapkan cara-cara bagaimana manusia dapat hidup dalam kebahagiaan dan harmoni dengan diri mereka sendiri dan dengan lingkungan alam. Nasr percaya bahwa pandangan metafisik ini dapat menawarkan paradigma alternatif terhadap paradigma yang tumbuh dominan selama beberapa abad terakhir di Barat.⁴⁰

Melakukan sakralisasi alam juga berarti sakralisasi terhadap manusia karena kerusakan lingkungan akan mengancam kehidupan manusia.⁴¹ Hidup manusia adalah sakral karena hadirnya dari Roh yang ditiupkan Tuhan kepada manusia. Nasr menyampaikan bahwa manusia modern berpendapat bahwa manusia hanyalah kera yang “berpakaian” dengan ukuran kepala yang sedikit lebih besar yang jika ditelusuri maka berasal dan tercipta dari berbagai molekul yang saling bertabrakan setelah terjadinya *Big Bang*. Konsep sakral tidak dapat dipahami oleh manusia modern selain hanya secara emosional dan secara puitis.⁴²

Memahami kosmos Sebagai Teofani

Nasr berpendapat bahwa terdapat perbedaan jelas antara pandangan Islam mengenai asal mula, pengaturan dan akhir dari kosmos dengan domain kosmologi yang dikembangkan dunia Barat. Dalam pandangan Islam, Tuhan adalah absolut dan pencipta tunggal dari kosmos. Alam semesta tidak memiliki kekuatan untuk menciptakan keberadaannya ataupun bentuknya. Sebaliknya, modern kosmologi tidak dapat menjelaskan mengenai awal mula dan akhir dari kosmos. Modern kosmologi juga mengalihkan kekuatan Tuhan kepada alam yang dianggap sebagai sesuatu yang terpisah dari Tuhan.⁴³

Mengenai hukum-hukum yang mengatur kosmos, Islam melihat kekuasaan Tuhan termanifestasi diseluruh alam semesta. Bila dunia modern melihat keteraturan fenomena alam sebagai bukti bahwa kosmos tidak memerlukan Tuhan untuk berfungsi, Islam melihat

³⁹ Nasr, S. (1996). *Religion and The Order of Nature*, hal.223

⁴⁰ Nasr, S. (2010). *In the Search of Sacred*, hal.195

⁴¹ Nasr, S. (2003). “Standing before God Human Responsibilities and Human Rights.” hal.312

⁴² Nasr, S. (2003). “Standing before God Human Responsibilities and Human Rights.” hal.310

⁴³ Nasr, S. (2009). *Islam Science, Muslim dan Technology*, Pakistan: Dost Publications, hal.38

keteraturan alam sebagai pertanda kebijaksanaan dan kehendak Nya yang menguasai alamsemesta dan sebagai bukti keberadaan Nya. Bagi modern sains, terdapat hukum-hukum alam untuk dipelajari diluar apakah Tuhan ada atau tiada. Menurut Nasr dalam pandangan Islam, tidak ada hukum-hukum alam diluar kehendak Tuhan yang termanifestasi dalam ciptaan Nya dimana Tuhan adalah Pemelihara, Awal dan juga Akhir. Tuhan adalah Asal Mula dari segalanya sedangkan pemikiran filosofi dari modern sains menganggap alam itu sendiri sebagai yang menciptakan kehidupan yang terlepas dari Tuhan.⁴⁴

Nasr menggambarkan bahwa kosmos merupakan sebuah buku yang berisi wahyu primordial yang paling penting dan sebuah buku yang berisi pengetahuan sakral yang mencakup pengetahuan mengenai kosmos yang tidak hanya pengetahuan empiris tentang alam tetapi prinsip-prinsip metafisik. Untuk melihat kosmos sebagai teofani berarti melihat refleksi dari Sang Pencipta dalam kosmos. Dalam tradisi yang berdasarkan kitab suci, kosmos menunjukkan maknanya dalam lembaran yang berisi kalimat-kalimat Sang Pencipta dan memiliki berbagai tingkat pemahaman. Dalam Islam, hubungan antara manusia, kosmos dan al-Qur'an merupakan pusat dari seluruh agama.

Nasr menyampaikan bahwa tujuan utama dari penciptaan dunia adalah sebagaimana yang terdapat pada *hadith qudsi*, "Aku adalah harta terpendam. Aku ingin diketahui. Sehingga, Aku menciptakan manusia supaya Aku diketahui". Bagi manusia untuk mengenal Tuhan berarti memenuhi tujuan penciptaan-Nya. Harta terpendam merupakan simbol dari kebenaran bahwa semua di alam semesta berasal dari *Divine Reality* atau Realitas Ilahi dan merupakan manifestasi dari Realitas tersebut. Semua yang berada dalam kosmos baik yang terlihat maupun tak terlihat merupakan teofani atau manifestasi dari Nama-Nama dan Sifat-Sifat Tuhan. Kebijakan Tuhan meresap ke dalam alam semesta sehingga umat Muslim melihat kosmos sebagai wahyu Tuhan.

Mewujudkan *Homo Islamicus*

Nasr menggunakan terminologi *Homo Islamicus* yang merupakan konsepsi Islam tentang manusia merupakan hamba Tuhan (*al-'abd*) dan juga merupakan wakil Tuhan di bumi (*khalifatallah fi'l'ard*). Manusia bukan merupakan makhluk yang kebetulan dapat berbicara dan berpikir tetapi memiliki jiwa dan roh yang diciptakan Tuhan. Nasr menyampaikan bahwa konsepsi Islam tentang manusia memandang bahwa manusia adalah makhluk yang hidup di bumi dan memiliki kebutuhan duniawi tetapi selain itu manusia

⁴⁴ Nasr, S. (2009). *Islam Science, Muslim dan Technology*, hal.41

memiliki kebutuhan diluar duniawi. *Homo Islamicus* memiliki kekuatan akal yang dapat melakukan analisa tetapi fakultas mentalnya tidak hanya terbatas pada akal. Manusia memiliki kemampuan untuk meraih pengetahuan batiniah yang merupakan kunci meraih pengetahuan tentang Tuhan seperti yang disebutkan dalam *hadīth*, “Ia yang mengetahui dirinya berarti mengetahui Tuhannya” (*man ‘arafa nafsah faqad ‘arafa rabbah*). Manusia menyadari bahwa kesadaran tidak berasal dari penyebab materi eksternal tetapi dari Tuhan dan kesadaran terlalu besar dan mendalam untuk dipengaruhi oleh kematian.⁴⁵

Homo Islamicus selalu sadar akan kenyataan eskatologikal yang walaupun iasekarang hidup di bumi namun hanyalah sebagai pengelana yang jauh dari tempat tinggal asalnya. Manusia sadar bahwa panduan untuk perjalanan ini dapat ditemukan dalam pesanyang berasal dari asalnya yang tidak lain adalah wahyu tidak saja dalam aspek hukum ataushari’ah tetapi dalam aspek kebenaran dan pengetahuan atau *Haqīqah*. Menurut Nasr, kesadaran tersebut menciptakan peradaban, karya seni, filosofi atau cara berpikir dan melihat segalanya sebagai teosentrik secara keseluruhan yang berlawanan dengan antropomorfisme yang merupakan sifat dari modernisme. Tujuan manusia bukanlah mengagungkan dirinya sendiri tetapi mengagungkan Tuhan dan tujuan terbesarnya adalah menjadi “tiada”, untuk mendapatkan kefanaan yang membuatnya menjadi cermin yang merefleksikan sifat-sifat Tuhan.⁴⁶

Seperti diungkapkan Nasr bahwa manusia adalah *khalifatallāh* atau perwakilan Tuhan di dunia yang bertanggungjawab kepada Tuhan atas segala tindakannya dan juga pelindung bumi dimana ia telah diberikan kekuasaan dengan syarat bahwa manusia menjaga janjinya. Umat Islam mempunyai kewajiban untuk melindungi dan melestarikan lingkungan karena hal ini merupakan bagian Iman kepada Tuhan. Manusia saat ini telah melupakan kekhalifahannya dan bahkan manusia berupaya untuk berlaku sebagai Tuhan sehingga Nasr berpendapat bahwa manusia akan dihukum atas dosa-dosanya. Nasr selalu berkata bahwa bagaimana terlihat berkuasanya manusia dalam menghancurkan alam tetapi alam lah yang mempunyai kata akhir. Alam mempunyai kontak langsung dengan Tuhan dan alam tidak bertanggungjawab kepada manusia. Manusia lah yang bertanggungjawab untuk melindungi alam karena Tuhan telah melimpahkan tanggungjawab kepada manusia. Tuhan telah memberikan manusia kecerdasan, kehendak bebas dan kekuatan lain yang

⁴⁵ Nasr, S. (1983). “Reflections on Islam and Modern Thought” *Studies in Comparative Religion*, Vol.15, No.3 &4, hal.7

⁴⁶ Nasr, S. (1987). *Traditional Islam in the Modern World*, hal.104

harus digunakan secara bijaksana dengan kata lain selalu ingat bahwa manusia merupakan wakil Tuhan di bumi.⁴⁷

Nasr menyakini bahwa sesuai dengan pandangan Islam, tanggungjawab hadir sebelum adanya hak. Pendapat bahwa manusia memiliki hak yang tidak dapat diganggu gugat hanyalah merupakan satu sisi saja dan merupakan satu faktor yang mendorong kerusakan dunia dan peradaban. Tanggung jawab manusia yang utama adalah bertanggungjawab terhadap diri sendiri. Manusia bertanggungjawab untuk berdiri dihadapan Tuhan sebagai diri kita sendiri. Manusia bertanggung jawab untuk keselamatannya masing-masing terlebih dahulu karena manusia tidak dapat menyelamatkan keluarga ataupun orang terdekat lainnya tanpa sebelumnya menyelamatkan diri sendiri. Dalam hal ini masing-masing manusia harus *being good* atau mencapai kebajikan dengan mengingat Tuhan. Saat ini banyak manusia yang berupaya untuk melakukan kebaikan tanpa *being good*. Memang jauh lebih sulit untuk mencapai kebajikan dibandingkan dengan melakukan perbuatan baik. Memprioritaskan eksternalisasi dari kebaikan berlawanan dengan prinsip bahwa kebajikan harus ditumbuhkan terlebih dahulu dalam diri manusia sebelum dapat dijalankan. Tanggungjawab manusia terhadap dirinya adalah meraih kebajikan dan menjalankan kehidupan dengan penuh kebajikan yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Tanggung jawab manusia berikutnya yang tak kalah penting adalah bertanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan yang lainnya dalam menjaga kelestarian lingkungan dan spesies lainnya dari kepunahan. Hal ini merupakan suatu paradoks karena kerusakan lingkungan dan kepunahan spesies timbul dikarenakan manusialupa akan tanggungjawabnya.⁴⁸

Menurut Nasr, dalam tingkatan metafisik yang terdalam, menjadi manusia berarti berada dihadapan Tuhan. Secara metafisik tidaklah mungkin menjadi manusia tanpa beradadihadapan Tuhan karena keberadaan manusia dinyatakan Tuhan dalam Qur'an surat Yasin(36:82) "Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu." Melalui perintah Tuhan tersebut maka manusia hadir, oleh sebab itu keberadaan manusia merupakan jawaban terhadap perintah Tuhan. Manusia bukan sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah dari realitas sehingga disinilah akar metafisik yang paling mendalam dari tanggungjawab manusia karena

⁴⁷ Nasr, S. (2009). *Islam Science, Muslim dan Technology*, hal.145

⁴⁸ Nasr, S. (2003). "Standing before God Human Responsibilities and Human Rights." Hal.307

manusia harus sadar bahwa keberadaan manusia merupakan sebuah jawaban akan perintah Tuhan.⁴⁹

Kesimpulan

Nasr menyampaikan bahwa tradisi tidak dapat dipisahkan dari wahyu yang diturunkan Tuhan melalui para Nabi berikut penerapannya dalam berbagai bidang kehidupan yang kemudian membentuk peradaban tradisional. Nasr berpendapat tradisi merupakan kebenaran universal atau *sophia perennis* yang telah hadir sejak awal keberadaan manusia. Dalam inti dari kebenaran universal yang berdasarkan wahyu tersebut terdapat sains sakral, suatu istilah yang diperkenalkan oleh Nasr yang mempunyai arti serupa dengan metafisik yaitu pengetahuan akan yang Nyata. Sains sakral kemudian memberikan dasar dalam memahami aspek spiritual mengenai alam. Dengan demikian pemahaman tradisional tentang alam menurut Nasr berarti memahami alam sebagai refleksi dari Realitas tertinggi.

Modernisme berupaya untuk menyinkronkan Tuhan dari pusat Realitas dan menempatkan manusia di tempat Nya. Begitu pula dengan sains modern yang berakar pada empirisme dan rasionalisme yang tumbuh sejak masa renaissance menyebabkan terputusnya manusia dengan Realitas tertinggi. Hal tersebut membuat manusia modern menciptakan dunia berdasarkan pada kuantifikasi dunia alam dan merubah alam suci menjadi sebuah benda sekuler yang mendorong terjadinya krisis lingkungan karena utilisasi alam hanya didasarkan pada pemenuhan kebutuhan manusia belaka.

Nasr berpendapat bahwa krisis lingkungan harus dipahami dalam tingkat spiritual dan religius sehingga ajaran Islam mengenai hubungan antara Tuhan, manusia dan alam harus dibangkitkan.⁵⁰ Namun di dunia modern ini, sebagian besar orang tidak ingin mendengar alasan tersebut karena berarti diperlukan perubahan paradigma manusia modern. Dibutuhkan transformasi mendalam dari pengertian manusia akan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan dan tanggung jawab manusia akan dunia alam sebagai ciptaan Nya.⁵¹ Dengan prinsip metafisik dan visi spiritual akan cinta terhadap alam berdasarkan arti simbolik dan berdasarkan realitas asal atau ontologi maka relasi harmoni dengan alam akan terjadi.⁵²

⁴⁹ Nasr, S. (2003). "Standing before God Human Responsibilities and Human Rights." hal.299

⁵⁰ Nasr, S. (2003). "Islam, the Contemporary Islamic World, and the Environmental Crisis." Hal.104

⁵¹ Nasr, S. (2009). *Islam Science, Muslim dan Technology*, hal.125

⁵² Nasr, S. (1968). *Man and Nature The Spiritual Crisis of Modern Man*, hal.136

Daftar Pustaka

- Aziz, T. (2017). " Seyyed Hossein Nasr: On Tradition, Metaphysics, and Modernity" *The Harvard Review of Philosophy*, Volume XXIV.63-70
- Monastra, G. (2001). "Seyyed Hossein Nasr: Religion, Nature and Science." Ed. Hahn, L., et al. *Studi dalam: The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr*, Peru, Illinois: Open Court Publishing Company
- Nasr, S. (1968). *Man and Nature The Spiritual Crisis of Modern Man*, London: George Allen& Unwin
- (1983). "Reflections on Islam and Modern Thought" *Studies in Comparative Religion*, Vol.15, No.3 & 4
- (1987). *Traditional Islam in the Modern World*, New York: Columbia University Press
- (1989). *Knowledge and The Sacred*, New York: State University of New York Press
- (1993). *The Need for A Sacred Science*, Richmond: Curzon Press Ltd
- (1996). *Religion and The Order of Nature*, New York: Oxford University Press, Inc.
- (2003). "Standing before God Human Responsibilities and Human Rights." Ed. Schweiker, W., et al. *Studi dalam: Humanity before God Contemporary Faces of Jewish, Christian, and Islamic Ethics*, Minneapolis: Fortress Press
- (2006). "Islam, the Contemporary Islamic World, and the Environmental Crisis." Ed. Foltz, R., et al. *Studi dalam: Islam and Ecology A Bestowed Trust*, Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press
- (2009). *Islam Science, Muslim dan Technology*, Pakistan: Dost Publications.
- (2010). *In the Search of Sacred*, California: ABC-CLIO, LLC
- (2011). "Contemplation and Nature in the Perspective of Sufism" *Islamic Life & Thought*, June 1981, 200-205
- United Nations Environment Programme (2021). *Making Peace with Nature: A scientific blueprint to tackle the climate, biodiversity and pollution emergencies*. Nairobi. <https://www.unep.org/resources/making-peace-nature>